

*HUBUNGAN SPIRITUAL QUOTIENT
DENGAN TINGKAT STRES
NARAPIDANA (Di Lembaga
Pemasyarakatan Kabupaten
Jombang)*

by Cek Endy Satya Rahmanto

Submission date: 03-Feb-2025 07:32PM (UTC-0600)

Submission ID: 2579043034

File name: SKRIPSI_ENDY_SATYA_RAHMANTO_new.doc (785K)

Word count: 11300

Character count: 85231

SKRIPSI

**HUBUNGAN SPIRITUAL QUOTIENT⁴ DENGAN TINGKAT STRES
NARAPIDANA**

(Di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jombang)



**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN³
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2025**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

⁴ Tingkat stres yang dialami narapidana di lembaga pemasyarakatan (lapas) menjadi salah satu masalah psikologis yang signifikan dan kompleks. Hidup dalam lingkungan terbatas dengan aturan yang ketat, interaksi sosial yang terbatas, dan stigma yang melekat sering kali menyebabkan tekanan emosional yang berat bagi narapidana (Jazaieri, H., Jin, L., & Gross, 2020). Berbagai faktor, seperti jarak dari keluarga, ketidakpastian masa depan, serta kondisi lingkungan yang tidak selalu mendukung, dapat memicu perasaan cemas, marah, hingga depresi. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya fasilitas atau dukungan psikologis yang memadai di lapas, yang membuat narapidana harus menghadapi tekanan tersebut secara mandiri atau dengan mekanisme koping yang tidak selalu adaptif. Tingkat stres yang tinggi dapat berdampak buruk, baik secara fisik maupun ²¹ mental, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku dan proses rehabilitasi narapidana itu sendiri (Facer-irwin, Blackwood, Bird, & Macmanus, 2023).

⁷ Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 lebih dari 10 juta narapidana di seluruh dunia memiliki tingkat stres yang tinggi. Tegegne ¹⁴ et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa stres pada narapidana memiliki angka prevalensi mencapai 50,4%. Anshah ¹⁴ et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa di Ghana terdapat sekitar 90,3% narapidana mengalami stres sedang dan 6,3% lainnya mengalami stres berat. ¹⁵ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bedaso et al., (2020) yang

menyatakan bahwa angka prevalensi stres narapidana diberbagai negara seperti, 72,6% di Nigeria, 57,4% di Turki, 56,4% di Ethiopia dan 19,2% di Norwegi (Ansah, Addae, Hagan, & Baidoo, 2023). Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa tingkat stres yang dialami oleh narapidana di beberapa negara di dunia memiliki persentase yang cukup tinggi dan mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan World Prison Brief yang dirilis pada 2023, Indonesia menempati posisi ke ¹⁸ tujuh di dunia dengan jumlah narapidana terbanyak, yaitu 275.518 orang (Xu, Pan, Wang, Zhang, & Leng, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan Anggraini et al., (2019) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember didapatkan hasil 1,3% narapidana memiliki tingkat stres sangat berat, 43,3% memiliki tingkat stres berat dan 32,9% memiliki tingkat stres sedang. Keselarasan ini mencerminkan ¹⁹ temuan serupa dengan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tanjung ²⁰ Gusta Medan, di mana 17,9% narapidana memiliki tingkat stres tinggi dan 75% lainnya dengan tingkat stres sedang (Siregar et al., 2019).

Stres pada narapidana terjadi sebagai respons adaptif terhadap kondisi lingkungan yang penuh dengan tekanan, keterbatasan, dan ketidakpastian. Narapidana harus menghadapi kehilangan kebebasan, yang secara signifikan mengubah gaya hidup, serta keterbatasan interaksi sosial yang sering kali mengarah pada perasaan isolasi dan keterasingan. Situasi dalam lembaga pemasyarakatan yang terbatas dengan aturan ketat, hierarki sosial yang kuat, serta kemungkinan terjadinya konflik antar-narapidana atau dengan petugas, dapat memperburuk tingkat stress. Selain itu, stigma sosial dan ketidakpastian tentang masa depan setelah menjalani hukuman menambah beban psikologis, yang memicu respons stres kronis (Poorebrahim, Lin, Imani, & Griffiths, 2020).

Dampak dari stres berkepanjangan pada narapidana tidak hanya terlihat pada aspek psikologis tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik dan sosial mereka. Secara psikologis, stres kronis dapat memicu kecemasan, depresi, dan mudah tersulut emosi, yang selanjutnya berpengaruh pada kemampuan mereka untuk mengatasi konflik dan membangun relasi sosial yang sehat. Pada tingkat yang lebih parah, stres ini dapat menurunkan fungsi kognitif, sehingga mengganggu proses berpikir dan pengambilan keputusan (Kołodziej, Kurowska, & Majda, 2022). Secara fisik, stres kronis dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko gangguan jantung, hipertensi, dan gangguan pencernaan, yang pada gilirannya menurunkan kualitas hidup mereka selama di lapas. Dampak negatif stres ini juga menghambat proses rehabilitasi dan pemulihan narapidana, mengingat ketidakstabilan emosional dapat memperburuk adaptasi perilaku, yang esensial untuk reintegrasi sosial setelah mereka bebas. Dengan demikian, stres pada narapidana merupakan masalah multidimensi yang memerlukan intervensi komprehensif, termasuk dukungan psikologis dan program pembinaan, untuk memitigasi dampak buruknya (Reizabal et al., 2023).

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) memiliki kaitan erat dengan tingkat stres pada narapidana, terutama dalam hal membantu mereka menemukan makna dalam kehidupan serta membangun ketenangan batin di tengah keterbatasan yang dihadapi di lapas. SQ adalah kemampuan individu untuk memahami dan menghayati makna mendalam dari pengalaman hidup, serta untuk melihat segala sesuatu dengan perspektif yang lebih besar dan bermakna. Bagi narapidana, kecerdasan spiritual yang tinggi dapat menjadi alat bantu dalam menghadapi dan mengelola tekanan di lapas, di mana keterbatasan fisik,

hilangnya kebebasan, dan ketidakpastian masa depan kerap kali memicu perasaan cemas dan stres (Cho, Kim, Durrani, Liao, & Milbury, 2020). Narapidana dengan SQ yang tinggi umumnya lebih mampu menemukan makna positif di balik penderitaan yang dialami, sehingga mereka lebih mudah menerima situasi sulit dan mempertahankan keseimbangan emosi. Melalui pemaknaan yang lebih dalam, mereka dapat mengembangkan ketahanan mental dan mengurangi respons emosional negatif yang kerap muncul akibat keterbatasan fisik dan sosial di lapas. Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat mengarahkan mereka pada praktik-praktik spiritual atau keagamaan, seperti meditasi, doa, atau refleksi diri, yang membantu menenangkan pikiran serta memberikan rasa damai dan harapan, sehingga menurunkan tingkat stres secara signifikan (Visser, de Jager Meezenbroek, & Garssen, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan *spiritual quotient* dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan *spiritual quotient* dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan *spiritual quotient* dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *spiritual quotient* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang.
2. Mengidentifikasi tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang.
3. Menganalisis hubungan *spiritual quotient* dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan keperawatan komunitas terutama pada kelompok khusus di lembaga pemasyarakatan.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi perawat dan petugas lembaga pemasyarakatan dalam memberikan intervensi untuk mengurangi tingkat stres yang terjadi pada narapidana.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Narapidana

2.1.1. Definisi

Narapidana merupakan warga binaan atau orang yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap, sedangkan yang dimaksud dengan Lembaga Pemasyarakatan ialah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau warga binaan (K. Al Akbar & Subroto, 2022).

2.1.2. Pidana penjara

Pidana penjara adalah suatu pidana berupa pembatasan kebebasan bergerak dari seorang terpidana yang dilakukan dengan menutup orang tersebut di dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan. Terpidana diwajibkan untuk menaati semua peraturan tata tertib yang berlaku di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pidana penjara terdiri dari pidana seumur hidup dan pidana sementara waktu yang ditetapkan oleh keputusan pengadilan (K. Al Akbar & Subroto, 2022).

2.2 Spiritual Quotient

2.2.1. Definisi

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah- masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam

mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual (Tiggemann & Hage, 2019).

Spiritual quotient berasal dari kata *spiritual* dan *quotient*. *Spiritual* berarti batin, rohani, keagamaan, sedangkan *quotient* atau kecerdasan berarti akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran yang berkembang sempurna (Yulia, Dewi, & Primayana, 2023).

Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelligence Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti (IQ) dan (EQ) tidak akan berkembang dengan baik (Setiawati, Agama, Nasional, Roiba, & Kuningan, 2022).

Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula. Dengan demikian SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.

2.2.2. Indikator kecerdasan spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan tanda-tanda orang yang kecerdasan spiritual berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut (Saad, Shah, Supian, Rani, & Abidin, 2023):

1. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batasan wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
2. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melewati rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melewati kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.
5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa dia merugikan orang lain maupun merugikan diri sendiri.
6. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
7. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar

8. Menjadi mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh dengan pendapatnya.

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal, dengan kecerdasan spiritual dapat membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai - nilai yang benar.

2.2.3. Fungsi kecerdasan spiritual

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepadanya (Abdullah, Hanafie, Yustika, & Bayan, 2023). Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

1. Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.
2. Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci SQ dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu: cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur.
4. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bisa membawa seseorang kepada kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, serta memunculkan karakter-karakter mulia di dalam diri manusia. Dengan kecerdasan spiritual ini bisa mendorong santri untuk menghafal al-Qur'an dan mengamalkan.

2.2.4. Aspek-aspek kecerdasan spiritual

Menurut suyanto nilai spiritual diantaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, iklas, hikmah dan keteguhan. Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara aspek Kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq (Yulia et al., 2023).

Berdasarkan pendapat di atas dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan spiritual agar pembahasan tidak melebar.

2.2.5. Faktor yang mempengaruhi

Perlu dipahami, bahwa SQ tidak hanya bertumpu pada kecerdasan dan kecakapan seseorang secara lahir. Ia juga tidak hanya didasarkan pada sisi kepandaian intelektual atau karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Akan

tetapi lebih dari itu, ia lebih menekankan kecerdasan yang berasal dari suara hati, yang merupakan pancaran yang bersifat ilahiyah (intuisi) (Agustian, 2006: 106).

Dalam hal ini, kegagalan seseorang dalam meraih tujuan dan kebahagiaan hidup yang mereka dambakan, bukan saja disebabkan oleh faktor kognitif yang dimilikinya. Akan tetapi ia lebih dipengaruhi oleh penguasaan mereka dalam bersikap dan membawa diri dalam menyikapi masalah yang mereka hadapi, terutama dalam menghadapi sederet problematika hidup yang semakin kompleks.

Tidak jauh berbeda dengan upaya peningkatan kecerdasan spiritual, tentunya banyak jalan dan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menjadi cerdas secara spiritualnya. Ia mungkin berupa suatu doa, meditasi, atau hanya berupa aktivitas lahiriyah saja seperti; memasak bermain dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, sebagaimana diterjemahkan oleh Rahmani (2007: 199-227), mengemukakan enam faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi cerdas secara spiritual, atau yang lebih dikenal dengan istilah “teratai diri”, yaitu:

1. Kepatuhan.

Kepatuhan yang dimiliki oleh seseorang, tentunya akan menumbuhkan dampak yang sangat luar biasa baginya. Dalam hal ini, kepatuhan yaitu berkaitan dengan jalan tugas atau perintah yang harus dikerjakan oleh seseorang. Orang yang taat terhadap ajaran agama, atau hal lain seperti dalam suatu pekerjaan, maka ia akan mengerjakan ibadah dengan sebaik mungkin, menjalankan perintah atasan atau aturan perusahaan dengan sebaik-baiknya.

Dengan kata lain, orang yang cerdas secara spiritual, maka dalam jiwanya tertanam kesadaran diri dan motivasi yang tinggi mengenai kepatuhan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Sebaliknya orang yang bodoh secara spiritual yaitu, ia ketika menjalankan ibadah bukan karena kepatuhannya terhadap perintah tuhan, melainkan karena gengsi terhadap orang lain. Begitu juga dalam dunia kerja, ia mengerjakannya tidak dengan sepenuh hati, melainkan hanya sekedar ikut-ikutan saja, tidak ada motivasi tulus dan patuh terhadap aturan yang mengikatnya.

2. Pengasuhan.

Dalam hal ini, orang dapat menjadi cerdas secara spiritual yaitu manakala ia diasuh atau diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya, baik itu dalam keluarga, masyarakat dan dunia kerja. Suatu lingkungan yang baik, tentunya akan membawa kita menuju suatu yang baik pula, tak ubahnya ketika kita berada di sekeliling penjual minyak wangi, kita pasti akan ikut wangi juga.

Faktor lingkungan sekitar, sejatinya merupakan jalan pengasuhan yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi cerdas secara spiritual. Lingkungan kerja yang dibimbing dengan peraturan yang baik, dipenuhi dengan pesan dan nasihat mengenai kehidupan, pastilah akan dapat mencetak para seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

3. Pengetahuan.

Sudah tidak diragukan lagi, bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mengantarkannya menuju kecerdasan spiritual yang tinggi. Berawal dari perenungan, pemahaman dan kearifan seseorang, ia dapat sampai pada pengetahuan yang dapat mengantarkan dirinya untuk lebih mengenal hakikat

hidup yang ia jalani. Pengetahuan pula lah, yang menuntunnya lebih bisa berlaku arif dan bijaksana, menyelamatkannya dari tipu daya dunia.

4. Ritual.

Ritual merupakan aktivitas yang sangat erat dengan Tuhan. Hal tersebut dikarenakan dalam ritual manusia dapat melakukan komunikasi langsung dengan-Nya. Oleh karena itu, ritual yang dilakukan oleh seseorang, tentunya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang ia miliki.

5. Persaudaraan.

Sejatinya persaudaraan merupakan faktor pembentuk kecerdasan spiritual yang baik. Dengannya pula seseorang dapat lebih dekat dengan keluarga, teman dan para sahabat. Persaudaraan merupakan forum untuk bertukar pikiran mengenai hal-hal yang mungkin dapat membawa perubahan bagi yang bersangkutan. Ketika hal demikian telah terjalin dengan baik, maka problem hidup dan sederet permasalahan yang dihadapi seseorang dapat dipecahkan bersama dan dapat dicarikan jalan keluarnya.

6. Kepemimpinan yang penuh pengabdian.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, maka ia dapat berlaku arif dan bijaksana dalam segala tindakannya. Ketika dalam lingkungan kerja, maka ia akan menjalankan tugasnya dengan penuh pengabdian dan tanggung jawab. Dengan adanya figur pemimpin yang baik, maka seseorang dapat meniru perangai baiknya sehingga ia dapat bersifat dan bertingkah laku sesuai kebaikan yang ia tiru dari pemimpinnya.

2.2.6. Pengukuran *spiritual quotient*

Kuesioner The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24) by David B. King dan Teresa L.DeCicco kuesioner yang erat kaitannya dengan kriteria Intelijen Gardnes serta memenuhi kriteria utama pada kemampuan mental, pemecahan masalah dan perkembangan diri selama hidup. Kuesioner SISRI-24 terdiri dari 24 item pertanyaan dengan menggunakan skala likert 0 (Sama sekali tidak sesuai) – 4 (Sangat sesuai) yang memiliki interpretasi yang telah di ringkas menjadi ≤ 54 = Memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah dan ≥ 55 = Memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi (Setiawati et al., 2022).

2.3 Konsep Stres

2.3.1 Definisi

Stres adalah kondisi ketika seseorang merasa tidak mampu mengatasi tuntutan atau tekanan yang dihadapinya, terlepas dari penyebabnya, Stres bisa berdampak pada kesehatan mental dan fisik seseorang jika tidak dikelola dengan baik. Menjadi penting bagi individu untuk memahami cara mengelola stres dan mencari dukungan bila diperlukan (Ratnasari et al., 2021).

Stres kronis yang tidak terkontrol dapat menjadi racun bagi kesehatan fisik dan kejiwaan seseorang. Ketika seseorang mengalami stres dalam jangka waktu yang lama, maka hormon stres seperti kortisol dan adrenalin akan terus diproduksi dalam jumlah besar oleh tubuh. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah, penurunan sistem kekebalan tubuh, gangguan tidur, masalah pencernaan, dan lain-lain. Terlebih lagi, stres kronis juga berpotensi menginduksi gangguan emosional dan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan bipolar.

Menjadi sangat penting bagi seseorang untuk mengelola stres dengan efektif guna mencegah dampak negatifnya pada kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis (McEwen & Akil, 2020).

2.3.2 Etiologi stres

Stresor, sebagai pemicu stres dalam bentuk perubahan atau rangsangan, dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu psikologis, fisiologis, dan fisik. Stresor psikososial muncul sebagai respons terhadap peristiwa emosional seperti rasa ketakutan atau pengalaman kegagalan. Di sisi lain, stresor fisiologis mencakup pengalaman rasa sakit dan kelelahan. Adapun stresor fisik melibatkan faktor-faktor seperti suhu, kondisi cuaca dingin atau panas, serta perubahan kimia dalam tubuh (Nevied et al., 2020).

Berdasarkan lamanya waktu pengaruhnya, stresor dibagi dalam dua kategori, stresor akut dan kronik. Stresor akut hanya terjadi dalam periode waktu yang singkat, seperti saat menghadapi situasi ujian atau operasi. Di sisi lain, stresor kronik terjadi secara berulang dan memengaruhi kita dalam jangka waktu yang lebih panjang, seperti sumber stres yang berkelanjutan seperti pekerjaan atau masalah dalam hubungan (Smeltzer & Bare, 2019).

Stresor bisa menunjukkan adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi, termasuk, fisik, psikologis, sosial, lingkungan, perkembangan, spiritual, atau budaya. Stresor dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu stresor internal dan eksternal. Stresor internal merujuk pada stres yang timbul dalam diri individu, seperti kecemasan atau depresi. Sementara itu, stresor eksternal meliputi stres yang berasal dari luar individu, contoh masalah dalam hubungan sosial, tuntutan

aktivitas pekerjaan, atau situasi ¹ dan kondisi lingkungan yang sulit (Perry & Potter, 2020).

2.3.3 Patofisiologi stres

Lazarus (1984) dalam (Cahyono, 2019) berusaha untuk menjelaskan proses terjadinya stres dengan menekankan pada aspek interaksional. Menurut Lazarus, terdapat empat tahap dalam proses interaksional yang menyebabkan terjadinya stres, yaitu:

¹ Tahap 1: Pada tahap penilaian awal, seseorang akan menilai apakah mereka menganggap diri mereka apakah ada ancaman terhadapnya bergantung pada pengalaman sebelumnya serta situasi yang sedang ¹ dihadapi saat ini.

Tahap 2: Penilaian sekunder. Jika pada tahap pertama seseorang merasa terancam, maka mereka akan melanjutkan ke tahap kedua, yaitu menilai sejauh mana kontrol yang dimiliki terhadap situasi tersebut.

¹ Tahap 3: Mengatasi. Dalam tahap ini, individu memilih alat atau sarana yang dapat membantu mereka mengatasi situasi yang penuh stres.

¹ Tahap 4: *Reappraisal*: Tahap Tahap akhir dilaksanakan untuk menilai apakah stresor telah berhasil diatasi atau belum.

2.3.4 Klasifikasi stres

Tiap orang memiliki pandangan juga tanggapan khas terhadap stres. Cara seseorang memahaminya dipengaruhi oleh keyakinan, norma, pengalaman, dan pola hidup yang mereka miliki. Faktor-faktor seperti lingkungan, struktur serta fungsi keluarga, tahap perkembangan keluarga, dan pengalaman masa lalu, semuanya dapat berdampak pada cara seseorang memandang dan merespons stres.

Berdasarkan Purwati (2012) dalam Noviani (2019) melalui penelitian literatur, disimpulkan bahwa tingkat stres dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori:

1. Stres normal

Tingkat Stres I, yang merupakan stres yang biasa dialami, sering kali merupakan bagian alami dari kehidupan manusia yang terjadi secara rutin. Contohnya, merasa lelah setelah menyelesaikan tugas, merasa cemas menjelang ujian, atau meningkatnya detak jantung setelah melakukan aktivitas tertentu. Kenyataannya, stres yang bersifat normal memegang peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia karena hampir semua orang pada suatu titik pasti mengalami stres tersebut.

2. Stres ringan

Stres ringan dapat memicu reaksi fisiologis dan psikologis pada seseorang, meskipun intensitasnya masih dalam taraf yang dapat diatasi. Beberapa gejala yang dapat muncul antara lain, seperti berkeringat berlebihan, detak jantung yang meningkat, sulit bernafas, rasa gelisah, dan ketegangan otot. Stres ringan dapat terjadi pada situasi-situasi yang dianggap sepele oleh sebagian orang, namun bagi individu yang rentan terhadap stres, situasi tersebut dapat memicu stres. Penting untuk individu belajar mengenali tanda-tanda stres ringan dan mencari cara untuk mengatasi stres tersebut agar tidak menjadi stres yang lebih parah.

3. Stres sedang

Tingkat stres yang sedang ini bisa berlanjut dalam jangka waktu yang lebih lama dan memiliki dampak yang lebih signifikan pada kesehatan dan kesejahteraan seseorang dibandingkan dengan stres ringan. Bagi setiap

individu, penting untuk mengembangkan strategi penanganan (*coping*) yang efektif guna mengurangi dampak stres sedang yang mereka alami.

4. Stres parah

Stres yang parah adalah kondisi berlangsung melalui jangka waktu yang cukup panjang, bisa berlangsung selama beberapa minggu hingga beberapa tahun. Kondisi ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti konflik yang berulang dengan dosen atau teman, kesulitan finansial yang terus-menerus, atau penyakit fisik yang berkepanjangan. Semakin lama situasi stres berlangsung, semakin besar risiko seseorang mengalami stres yang tinggi.

5. Stres sangat parah

Situasi stres yang sangat parah yaitu keadaan kronis yang bisa berlangsung selama berbulan-bulan bahkan tanpa batas waktu pasti. Orang yang mengalami stres yang sangat parah bisa kehilangan motivasi untuk hidup biasanya merasa putus asa. Pada tingkat stres yang sangat parah, seringkali seseorang mengalami depresi berat.

2.3.5 Tanda-tanda stres

Efek dari kondisi stress dapat bervariasi pada setiap individu dan berlangsung dalam jangka waktu lain. Seperti yang telah diuraikan, stres bersifat subjektif dan unik pada setiap orang, tetapi dari perspektif medis, terdapat tanda-tanda yang dapat dijadikan patokan bahwa seseorang sedang mengalami stres. Salah satu tanda tersebut adalah durasi stres yang terjadi. kondisi stres dapat dibagi menjadi tiga tahap berdasarkan durasi stres tersebut (Cahyono, 2019), yaitu sebagai berikut:

1. *Immediate*, yaitu kejadian stres atau hadirnya sebuah stressor baru terjadi dalam hitungan detik sampai menit. Secara medis, ¹ tanda yang dapat dilihat pada orang yang mengalaminya adalah orang tersebut merinding, berkeringat, otot menegang, nafas memburu atau malah yang bersangkutan menahan nafasnya, detak jantung menjadi cepat atau dikenal dengan istilah palpitasi. sehingga darah dapat terasa naik ke wajah.
2. *Intermediate*, yaitu kejadian stres atau hadirnya sebuah stressor bertahan dalam hitungan beberapa jam. Dari segi medis, gejala yang terlihat pada individu yang mengalaminya mencakup mengalami nyeri kepala, gangguan perut, ketegangan di leher dan tengkuk, serta merasakan nyeri di tenggorokan.
3. *Prolonged*, terjadinya stres atau hadirnya sebuah stressor bertahan selama berhari-hari, bahkan lebih. Secara medis, ¹ tanda yang dapat dilihat pada orang yang mengalaminya antara lain keluar jerawat, timbul herpes, terjadi gangguan menstruasi, batuk pilek yang berkepanjangan, serta mudah terkena berbagai macam infeksi.

¹ 2.3.6 Faktor yang mempengaruhi stress

1. Faktor predisposisi

Faktor predisposisi adalah elemen risiko yang menjadi sumber terjadinya stres. ¹ Faktor ini melibatkan komponen biologis, psikososial, dan sosiokultural yang pada akhirnya memengaruhi seseorang menafsirkan dan memberikan nilai terhadap situasi yang menimbulkan stres. Dengan kata lain, faktor predisposisi adalah faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dan merespons situasi stresor (Mawaddah et al., 2020) ¹ Ini dapat dibagi menjadi:

- a. Biologi: mencakup latar belakang genetik, status nutrisi, tingkat kepekaan biologis, kesehatan umum, dan paparan terhadap zat beracun.
- b. Psikologis: mencakup tingkat kecerdasan, keterampilan verbal, nilai-nilai moral, pengalaman masa lalu, konsep diri, motivasi, mekanisme pertahanan psikologis, dan tingkat kendali diri.
- c. Sosiokultural: mencakup usia, gender, tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan, posisi sosial, latar belakang budaya, orientasi politik, serta pengalaman sosial lainnya.

2. Faktor presipitasi

Faktor presipitasi merujuk pada rangsangan atau stimulus yang menimbulkan ancaman bagi individu. Faktor ini memerlukan sejumlah besar energi untuk dihadapi dalam mengatasi stres atau tekanan dalam kehidupan. Salah satu dimensi penting yang berperan dalam terjadinya stres adalah waktu, termasuk durasi atau lama paparan serta frekuensi terjadinya stres. Dengan kata lain, seberapa lama individu terpapar pada faktor-faktor stresor dan seberapa seringnya stresor tersebut muncul dapat memengaruhi tingkat stres yang dialami oleh seseorang (Mawaddah et al., 2020). Faktor-faktor yang sering mengakibatkan penurunan presipitasi meliputi:

- a. Karakteristik individu, yaitu bagaimana seseorang merespons ancaman atau tantangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Variabilitas dalam respons terhadap stresor dapat mempengaruhi bagaimana tubuh meresponsnya. Terkadang, respons terhadap stresor bisa datang secara tiba-tiba atau secara perlahan-lahan. Ini juga bisa bervariasi antara individu, bergantung pada persepsi mereka terhadap stresor.

- b. Asal-usul stresor, yaitu dari mana ancaman atau tantangan tersebut berasal. Stresor bisa timbul dari lingkungan sekitar atau dari lingkungan keluarga seseorang.
- c. Waktu, yaitu kapan ancaman atau tantangan muncul. Durasi stresor yang dialami dapat mempengaruhi bagaimana tubuh meresponsnya. Jika stresor berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama, respons tubuh terhadapnya juga dapat berlangsung lebih lama dan berdampak pada fungsi tubuh lainnya.
- d. Jumlah stresor, yaitu seberapa banyak ancaman yang dihadapi. Jumlah stresor ini dapat memengaruhi sejauh mana tubuh meresponsnya. Semakin banyak stresor yang dihadapi, semakin besar dampaknya pada fungsi tubuh. Namun, jika individu memiliki kemampuan adaptasi yang baik dan dihadapkan pada banyak stresor, mereka mungkin memiliki kemampuan untuk mengatasi.

2.3.7 Penanganan stress

Mengurangi tingkat stres, ada beberapa strategi penanganan stres yang bisa diterapkan, sebagaimana dijelaskan oleh Sarafino dan Folkman dalam penelitian yang dikutip oleh Cahyono (2019).

1. Penanganan Stres yang Berkaitan dengan Pemecahan Masalah:

- a. Pendekatan Konfrontatif: Ini melibatkan individu yang bertahan pada pandangan atau pendekatannya sendiri dan berusaha keras untuk mencapai tujuannya, seringkali dengan mengambil tindakan yang tegas dan langsung untuk mengubah situasi yang menimbulkan stres.

- b. Mencari Dukungan: Dalam hal ini, seseorang mencari bantuan dan sokongan dari orang lain untuk membantu mengatasi situasi stres yang dihadapi. Mereka mengandalkan dukungan sosial untuk mengurangi beban emosional mereka.
 - c. Penyelesaian Masalah yang Terencana: Individu merencanakan langkah-langkah tindakan yang lebih terperinci untuk mengubah situasi stres menjadi lebih baik. Mereka secara sistematis mengidentifikasi masalah dan menciptakan rencana tindakan untuk mengatasinya.
2. Strategi penanganan emosi atau emotion-focused coping, individu berupaya mengurangi emosi negatif yang muncul saat mereka menghadapi masalah atau tekanan. Terdapat lima jenis pendekatan emotion-focused coping yang dapat diterapkan, seperti yang dijelaskan dalam penelitian tersebut:
- a. Pengendalian Diri: Individu mencoba mengelola perasaan dan perilaku mereka, contohnya dengan lebih memahami tindakan yang baik dan buruk dan mengontrol respon emosional mereka.
 - b. Penciptaan Jarak: Individu berusaha menciptakan jarak antara diri mereka dan situasi stres dengan terlibat dalam berbagai aktivitas atau kegiatan, seperti bergabung dengan organisasi atau melakukan olahraga.
 - c. Penilaian ulang Positif: Individu mencoba untuk merombak cara mereka memandang diri mereka sendiri dengan cara yang positif dan dengan nilai-nilai spiritual, seperti mengembangkan rasa syukur. Hal ini dapat mempengaruhi pemikiran, emosi, serta dimensi spiritual individu.
 - d. Menerima Tanggung Jawab: Individu menyadari peran mereka dalam menghadapi masalah dan belajar dari pengalaman tersebut. Sebagai contoh,

seseorang yang membuat kesalahan dalam pekerjaan akan belajar untuk lebih teliti di masa mendatang.

- e. Menghindari Penghindaran: Individu mencoba menghindari diri dari situasi yang menjadi sumber stres, misalnya dengan mengundurkan diri dari pekerjaan mereka.

2.3.8 Alat ukur stres

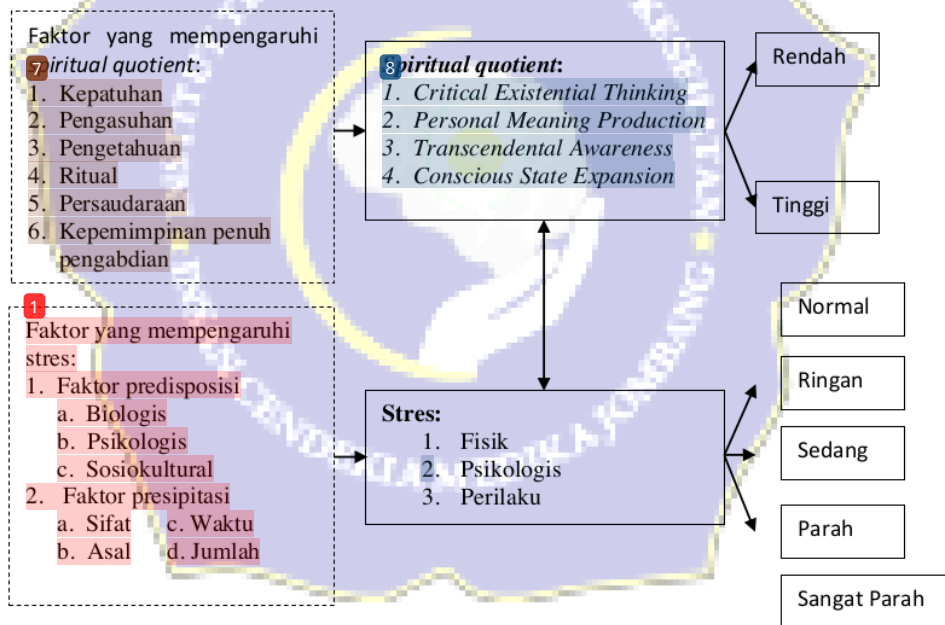
Salah satu metode pengukuran tingkat stres pada individu adalah menggunakan *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS-42), yang diperkenalkan oleh Lee Andrew pada tahun 1995 dalam penelitian yang dijelaskan dalam karya Kurniawan pada tahun 2022. Alat ukur ini terdiri dari 42 pertanyaan yang masing-masing dinilai berdasarkan tingkat keparahan kejadian. Kuesioner DASS-42 ini bersifat serbaguna dan dapat diterapkan baik pada responden remaja maupun dewasa. Alat ukur ini terbagi menjadi tiga skala yang dirancang untuk mengukur tiga jenis keadaan emosional, yaitu depresi, kecemasan, dan stres pada seseorang. Masing-masing skala mencakup 14 pertanyaan. Untuk skala stres, penilaian dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan nomor 1, 6, 8, 11, 12, 14, 18, 22, 27, 29, 32, 33, 35, dan 39. Responden memberikan jawaban untuk setiap pertanyaan yang ada. Tiap pertanyaan dinilai dengan skala nilai antara 0 hingga 3, dengan nilai-nilai sebagai berikut: 0 = tidak pernah, 1 = kadang-kadang, 2 = sering, dan 3 = selalu. Total skor stres dihitung berdasarkan hasil penilaian, dan hasilnya dapat diklasifikasikan ke dalam lima tingkat: 1) normal = 0-14; 2) stres ringan = 15-18; 3) stres sedang = 19-25; 4) stres parah = 26-33; 5) stres sangat parah ≥ 34 .

2
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual adalah penjelasan keterkaitan atau hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Dalam suatu penelitian kerangka konseptual merupakan pondasi penelitian ilmiah, sehingga perlu disusun berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya (Partelow, 2023). Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:
 = di teliti
 = tidak di teliti
 = pengaruh
 = berhubungan

Gambar 3.1 Kerangka konseptual hubungan *spiritual quotient* dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih harus diuji kebenarannya (Zaki & Saiman, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Ada hubungan *spiritual quotient* dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang.



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *non eksperimental* dengan desain penelitian korelasional untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti, yakni hubungan variabel *spiritual quotient* dengan tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang.

4.2 Rancangan penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah Cross Sectional yaitu penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu). Survey cross sectional adalah studi yang meneliti dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek melalui pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmojo, 2018 cit. Adiputra *et al.*, 2021). Setiap subjek diamati sekali dan pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada saat pemeriksaan atau pengkajian data.

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari penyusunan skripsi bulan Oktober hingga laporan hasil akhir pada bulan Desember 2024.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jombang.

4.4 Populasi/sampel/sampling

4.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jombang yang berjumlah 845 orang.

4.4.2 Sampel

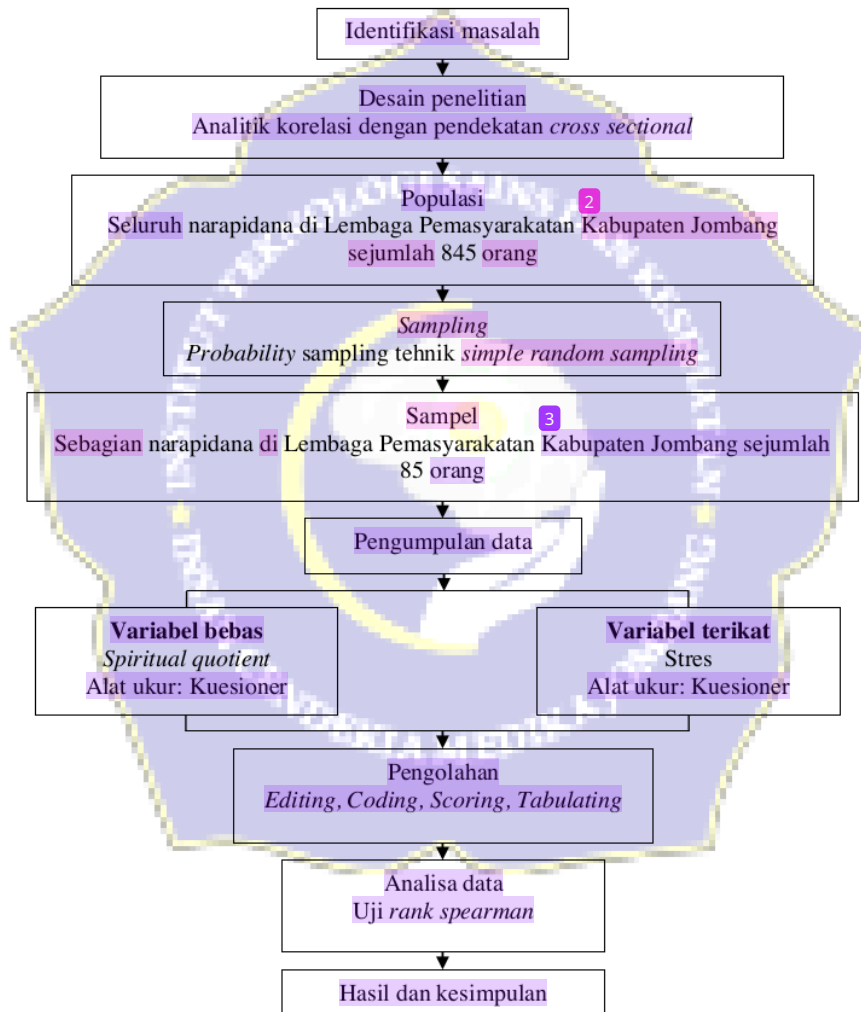
Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian yang dapat mewakili populasi (Adiputra et al., 2021). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jombang. Jika responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% -25% atau lebih. Populasi narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jombang sejumlah 845, maka dari uraian tersebut populasi dapat diambil 10% sehingga memperoleh jumlah sampelnya adalah $10\% \times 845 = 84,5$ atau 85 narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jombang.

4.4.3 Sampling

Terkait penelitian ini menggunakan *probability sampling* dimana tiap individu pada populasi berkesempatan dipilih untuk sampel dengan tehnik *simple random sampling* secara acak yang telah ditentukan jumlahnya (Firmansyah & Dede, 2022). Cara pengambilan sampel dilakukan dengan melotre menggunakan *random picker*.

4.5 Jalannya penelitian (kerangka kerja)

Kerangka kerja adalah alat penelitian penting di hampir semua bidang ilmu pengetahuan. Mereka sangat penting untuk menyusun penyelidikan empiris dan pengembangan teoritis dalam ilmu-ilmu, penelitian dan praktik tata kelola (Partelow, 2023).



Gambar 4.1 Kerangka kerja hubungan *spiritual quotient* dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang

4.6 Identifikasi variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari sesuatu yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut (Ulfa, 2019). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel independen (bebas)

Variabel bebas (independent variable), adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain. Variabel independen penelitian ini adalah *spiritual quotient*.

2. Variabel dependen (terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat stres.

4.7 Definisi operasional

Definisi yang diberikan kepada variabel dengan tujuan memberikan arti atau menspesifikannya disebut dengan definisi operasional (Putra, Landra, & Puspitawati, 2022).

Tabel 4.1 Definisi operasional penelitian hubungan *spiritual quotient* dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang.

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor/kriteria
Variabel <i>spiritual quotient</i>	Tindakan seseorang berupa bantuan kepada orang lain secara suka rela dan menyampingkan kepentingan pribadi demi	1. <i>Critical Existential Thinking</i> 2. <i>Personal Meaning Production</i> 3. <i>Transcendental Awareness</i>	Kuesioner SISRI-24	Ordinal	0: Tidak pernah. 1: Kadang-kadang. 2: Sering. 3: Hampir setiap saat. 4. Setiap saat Kategori :

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor/kriteria
	kesejahteraan orang lain	4. <i>Conscious State Expansion</i>			≤ 54 : rendah ≥ 55 : tinggi
Variabel dependen stres	Hasil penilaian psikologis pasien tuberkulosis paru terhadap berat ringannya penyakit yang dialami	1. Fisik 2. Psikologis 3. Perilaku	Kuesioner DASS-42 (tingkat stress)	Ordinal	0: Tidak pernah. 1: Kadang-kadang. 2: Sering. 3: Hampir setiap saat. Kategori : 0 – 14: normal ringan 15 – 18 : ringan 19 – 25 : sedang 26 – 33 : parah > 34 : sangat parah (McCollough, 2020)

4.8 Pengumpulan dan analisis data

4.8.1 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian atau alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Kuesioner *spiritual quotient*

Kuesioner *The Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI-24) by David B. King dan Teresa L.DeCicco kuesioner yang erat kaitannya dengan kriteria Intelijen Gardnes serta memenuhi kriteria utama pada kemampuan mental, pemecahan masalah dan perkembangan diri selama hidup. Kuesioner SISRI-24 terdiri dari 24 item pertanyaan dengan menggunakan skala likert 0 (Sama sekali tidak sesuai) – 4 (Sangat sesuai) yang memiliki interpretasi yang

telah di ringkas menjadi ≤ 54 = Memiliki tingkat kecerdasan spiritual rendah dan ≥ 54 = Memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi (Momo & Besas, 2024).

2. Kuesioner tingkat stres

Tingkat stres diukur menggunakan DASS-42 (*Depression, Anxiety, and Stress Scale-42*) (42 pertanyaan; Lee Andrew, 1995), peneliti hanya menggunakan komponen *stress scale* dalam penelitian ini yang terdiri dari 14 pertanyaan. Semakin tinggi skor total yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami. Sebaliknya, jika skor total semakin rendah, maka tingkat stres yang dialami juga semakin rendah (Odriozola-González, Planchuelo-Gómez, Jesús Irurtia, & Luis-Garcia, 2020).

4.8.2 Prosedur penelitian

1. Menyerahkan surat izin penelitian dari ITS Kes Jombang kepada staf bidang SDM di Lembaga Pemasarakan Kabupaten Jombang untuk pengurusan izin penelitian.
2. Memberikan penjelasan kepada calon responden dan bila bersedia menjadi responden di persilahkan untuk menandatangani *informed consent*.
3. Kuesioner diberikan kepada responden dan di isi pada daftar pertanyaan.
4. Memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah di isi oleh responden.
5. Peneliti mengolah dan menganalisa data.

4.8.3 Analisis data

1. Analisa univariat

Menurut (R. Akbar, Sukmawati, & Katsirin, 2024) ada dua jenis data dalam analisis univariat yaitu data umum dan data khusus. Data umum untuk penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Data khusus

terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *spiritual quotient* dan variabel terikatnya adalah tingkat stres. Analisis *editing, coding, scoring, tabulating* pada penelitian ini yaitu:

a. *Editing*

Data yang didapatkan terlebih dahulu dilakukan editing atau penyuntingan. Penyuntingan bertujuan guna meninjau ulang data yang didapatkan untuk melengkapi atau menghapus data. Saat penyuntingan dilakukan jika ditemukan data yang masih kurang bisa dilakukan pengambilan data kembali. Jika pengambilan data tidak bisa dilakukan kembali, data yang masih kurang tidak perlu diikutsertakan dalam pengolahan data.

b. *Coding*

1) Data umum

a) Kode responden

Responden 1 = R1

Responden 2 = R2

Responden 3 = R3 dan seterusnya

b) Jenis kelamin

Laki-laki = 1

Perempuan = 2

c) Usia

Remaja (17-25 Th) = 1

Dewasa (26-45 Th) = 2

Pra Lansia (46-58 Th) = 3

d) Masa hukuman

< 2 tahun = 1

2-5 tahun = 2

5 – 10 tahun = 3

e) Aktivitas ibadah

Tidak pernah = 1

Jarang = 2

Selalu = 3

2) Data khusus

a) *Spiritual quotient*

Rendah = 1

Tinggi = 2

b) Tingkat stres

Normal = 1

Ringan = 2

Sedang = 3

Parah = 4

Sangat parah = 5

c. *Scoring*

1) Skor spiritual quotient

Rendah = ≤ 54

Tinggi = ≥ 55

2) Skor tingkat stres

0 – 14	= normal
15 – 18	= ringan
19 – 25	= sedang
26 – 33	= parah
> 34	= sangat parah

d. *Tabulating*

Tabulating pada penelitian ini membuat penyajian data, sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah dilakukan editing dan koding dilakukan dengan pengolahan data kedalam suatu tabel menurut sifat yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisa univariat guna memberi gambaran besaran persentase besarnya data dilakukan memakai perumusan yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase
 N : Jumlah responden
 F : Frekuensi jawaban

Terdapat hasil pengolahan data yang dilaksanakan interpretasi memakai skala kumulatif yakni:

100%	: Seluruhnya
76-99%	: Hampir seluruhnya
51-74%	: Sebagian besar
50%	: Setengahnya
26-49%	: Hampir setengahnya

1-25% : Sebagian kecil

0% : Tidak seorangpun

2. Analisa bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan pada dua variabel yang di duga untuk mengetahui hubungan, dengan menggunakan uji statistik spearman (R. Akbar et al., 2024). Terdapat hubungan yang signifikan antara spiritual quotient dengan tingkat stres pada narapidana jika hasil uji *rank spearman* menunjukkan nilai $p < (0,05)$. Sedangkan jika nilai $p > (0,05)$ maka tidak ada hubungan spiritual quotient dengan tingkat stres pada narapidana. Pengujian ini dilakukan dengan komputerisasi menggunakan program perangkat lunak SPSS.

4.9 Etika penelitian

1. *Ethical clearance*

Penelitian ini perlu diuji kelayakannya oleh Komisi Etik Penelitian karena pada saat pelaksanaannya akan melibatkan responden manusia. Apabila penelitian ini layak dilaksanakan maka akan diberikan keterangan tertulis oleh Komisi Etik Penelitian. Penelitian ini telah dilakukan uji etik oleh Komis Etik Penelitian ITSkes Insan Cendekia Medika Jombang dengan nomor 280/KEPK/ITSKES-ICME/1/2025..

2. *Informed consent*

Responden diberikan informed consent sebelum penelitian dilakukan. Selanjutnya dibagikan lembar persetujuan kepada responden apabila sudah menyatakan berkenan.

3. *Anonimity*

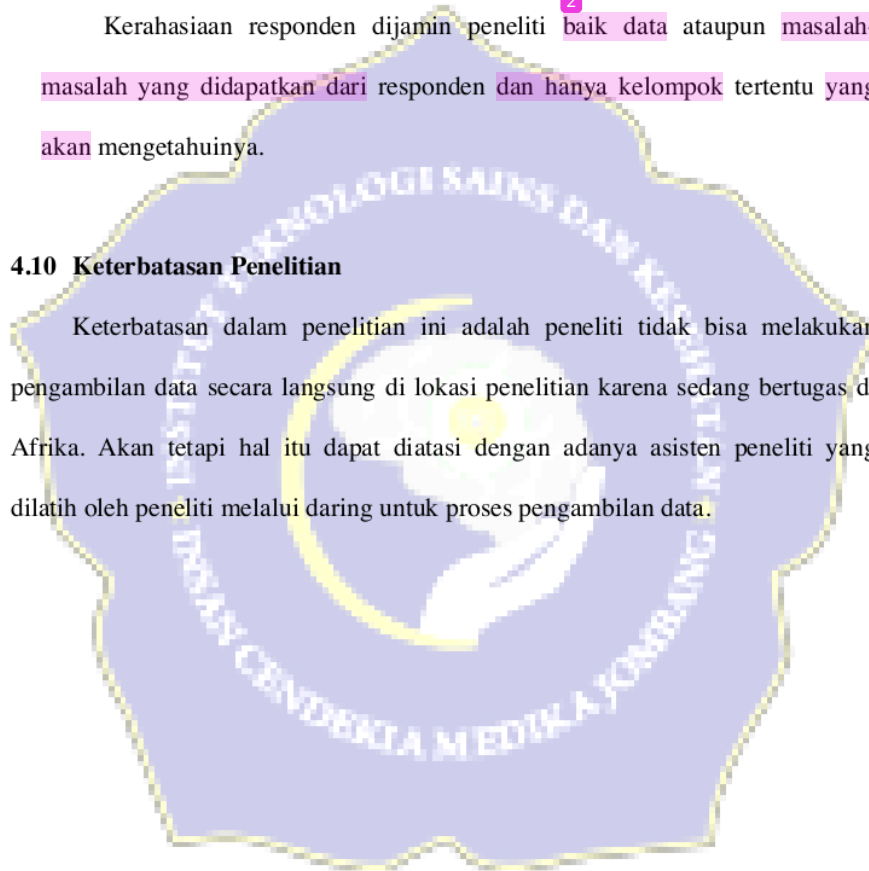
Demi melindungi ² privasi tidak ditulis nama asli responden, namun akan diganti menggunakan kode tertentu di hasil penelitian yang ditampilkan serta lembar kuesioner penelitian.

4. *Confidentialy*

Kerahasiaan responden dijamin peneliti ² baik data ataupun masalah-masalah yang didapatkan dari responden dan hanya kelompok tertentu yang akan mengetahuinya.

4.10 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak bisa melakukan pengambilan data secara langsung di lokasi penelitian karena sedang bertugas di Afrika. Akan tetapi hal itu dapat diatasi dengan adanya asisten peneliti yang dilatih oleh peneliti melalui daring untuk proses pengambilan data.



1 BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Data Umum

Data umum responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, masa tahanan, dan aktivitas ibadah. Hasil ulasan deskripsi data umum berupa tabel adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin lansia di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang bulan Januari 2025

Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	77	91%
Perempuan	8	13%
Total	85	100%

(sumber data : primer)

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden adalah berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 77 orang (91%).

2. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang bulan Januari 2025

Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17-25	38	45%
26-45	40	47%
46-58	7	8%
Total	85	100%

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa hampir separuh responden berusia 26-45 tahun sejumlah 40 orang (47%).

3. Karakteristik responden berdasarkan masa hukuman.

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang bulan Januari 2025

Masa hukuman	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 2 tahun	26	31%
2-5 tahun	36	42%
5-10 tahun	23	27%
Total	85	100%

Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki masa hukuman 2-5 tahun sejumlah 36 orang (42%).

4. Karakteristik responden berdasarkan aktivitas ibadah.

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan aktivitas ibadah di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang bulan Januari 2025

Aktivitas ibadah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Selalu	45	53%
Kadang-kadang	37	43%
Tidak pernah	3	4%
Total	85	100%

Tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki aktivitas ibadah selalu sejumlah 45 orang (53%).

5.1.2 Data Khusus

1. *Spiritual quotient*

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan *spiritual quotient* di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang bulan Januari 2025

<i>Spiritual quotient</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	55	65%
Rendah	30	35%
Total	85	100%

Tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *spiritual quotient* tinggi sebanyak 55 orang (65%).

2. Tingkat stres

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat stres di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jombang bulan Januari 2025

Tingkat stres	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	32	38%
Ringan	27	32%
Sedang	19	22%
Parah	7	8%
Sangat Parah	0	0%
Total	85	100%

Berdasarkan Tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki stress normal sebanyak 32 orang (38%).

3. Tabulasi silang hubungan spiritual quotient dengan tingkat stress narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jombang

Tabel 5.7 Tabulasi silang hubungan spiritual quotient dengan tingkat stress narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jombang Januari 2025

Spiritual Quotient	Tingkat stress										Total	
	Normal		Ringan		Sedang		Parah		Sangat Parah			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tinggi	20	23%	18	22%	12	14%	5	6%	0	0%	55	65%
Rendah	12	14%	9	11%	7	8%	2	2%	0	0%	30	35%
Total	32	37%	27	33%	19	22%	7	8%	0	0%	85	100%

Hasil uji statistik Spearman Rank nilai $p = 0,002$

Berdasarkan Tabel 5.7 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden dengan *spiritual quotient* tinggi mengalami stres ringan (32,73%) dan stres normal (36,36%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = 0,002$ $\alpha < 0,05$ maka H_1 diterima, yang artinya ada hubungan spiritual quotient dengan tingkat stress narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kabupaten Jombang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 *Spiritual quotient*

Bedasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki spiritual quotient yang tinggi (65%). Menurut peneliti *spiritual quotient* yang tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, masa tahanan dan aktivitas ibadah.

Bedasarkan tabel 5.1 hampir seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Menurut peneliti perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi perkembangan *spiritual quotient* (SQ) melalui perbedaan dalam orientasi dan ekspresi spiritual yang cenderung dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Secara umum, wanita cenderung lebih fokus pada dimensi emosional dan relasional dalam spiritualitas, yang mencakup kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang mendalam, serta empati terhadap orang lain. Ini sering tercermin dalam keterlibatan wanita dalam praktik-praktik spiritual yang menekankan kesejahteraan sosial dan emosional. Sebaliknya, pria lebih cenderung mengembangkan dimensi spiritual yang bersifat rasional dan kognitif, dengan fokus pada pencapaian pribadi dan pemahaman intelektual tentang makna hidup. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak bersifat mutlak, karena faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup masing-masing individu juga berperan penting dalam membentuk cara pria dan wanita mengakses dan mengaplikasikan kecerdasan spiritual mereka.

Beberapa teori psikologi dapat menjelaskan bagaimana jenis kelamin mempengaruhi pengembangan *spiritual quotient* (SQ). Teori kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) oleh Howard Gardner mengemukakan bahwa manusia

memiliki berbagai bentuk kecerdasan, termasuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, yang sangat terkait dengan pengembangan spiritualitas. Kecerdasan interpersonal, yang berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, mungkin lebih dominan pada wanita, yang lebih sering didorong untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial dalam masyarakat. Hal ini berhubungan dengan dimensi spiritual yang menekankan hubungan dengan orang lain dan makna bersama. Sementara itu, pria cenderung lebih mengembangkan kecerdasan intrapersonal, yang berfokus pada pemahaman diri dan pencapaian pribadi, sehingga mereka lebih tertarik pada aspek spiritual yang bersifat lebih rasional dan kognitif. Selain itu, teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg memberikan gambaran bahwa wanita lebih cenderung berkembang menuju tahapan moral yang berfokus pada hubungan sosial dan kepedulian terhadap orang lain, sementara pria lebih menekankan pada prinsip keadilan yang bersifat universal. Teori sosial-budaya Albert Bandura juga menyoroti bagaimana norma-norma yang berlaku dalam masyarakat memengaruhi cara pria dan wanita mengembangkan nilai-nilai spiritual mereka. Bandura berpendapat bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh pembelajaran sosial, sehingga peran gender dalam budaya akan membentuk cara pria dan wanita memaknai dan mengaplikasikan kecerdasan spiritual. Sebagai contoh, dalam banyak budaya, wanita lebih didorong untuk mengembangkan sikap empatik dan berfokus pada hubungan sosial, sedangkan pria lebih diarahkan untuk mengutamakan pencapaian dan pemikiran rasional, yang berpengaruh pada perbedaan dalam pengembangan SQ antara kedua gender (Saad et al., 2023).

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan data bahwa hampir separuh responden berusia dewasa (26-45 tahun). Menurut peneliti perbedaan usia dapat memengaruhi pengembangan *spiritual quotient* (SQ), terutama karena perkembangan spiritual seringkali berhubungan dengan pengalaman hidup, kedewasaan emosional, dan pencarian makna yang lebih dalam. Pada usia dewasa, khususnya pada rentang usia 26-45 tahun, individu cenderung berada dalam fase kehidupan yang lebih stabil dan mapan, baik secara emosional, sosial, maupun finansial. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada pencarian makna hidup yang lebih mendalam dan refleksi spiritual. Pada kelompok usia ini, pengalaman kehidupan yang beragam, termasuk tantangan pribadi dan profesional, dapat memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual dan membantu mereka mengembangkan SQ. Mereka mungkin lebih terbuka terhadap pencarian tujuan hidup yang lebih besar, serta lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa teori psikologi dan perkembangan dapat menjelaskan hubungan antara usia dan perkembangan *spiritual quotient* (SQ). Teori perkembangan psikososial Erik Erikson mengemukakan bahwa usia dewasa, khususnya pada tahap "*intimacy vs isolation*" (25-40 tahun) dan "*generativity vs stagnation*" (40-65 tahun), adalah periode penting dalam kehidupan yang melibatkan pencarian makna hidup dan hubungan sosial yang lebih mendalam. Pada usia 26-45 tahun, individu lebih cenderung menghadapi peran sosial yang kompleks, seperti menjadi orang tua atau pemimpin dalam pekerjaan, yang memerlukan keterlibatan dalam nilai-nilai sosial dan spiritual yang lebih mendalam. Hal ini berhubungan dengan perkembangan kecerdasan spiritual, karena individu pada usia ini biasanya

mencari makna yang lebih besar dalam kehidupan mereka, termasuk nilai-nilai terkait dengan kasih sayang, tanggung jawab, dan kontribusi pada masyarakat. Selain itu, teori kognitif Piaget, meskipun berfokus pada perkembangan intelektual, juga relevan dalam konteks SQ karena pada usia dewasa, individu cenderung berada pada tahap pemikiran postformal, yang memungkinkan mereka untuk berpikir lebih abstrak dan reflektif tentang konsep spiritualitas dan makna hidup. Teori perkembangan moral Kohlberg juga mendukung bahwa seiring bertambahnya usia, individu berkembang menuju tahap moral yang lebih tinggi, yang berfokus pada nilai-nilai universal dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keadilan dan kebaikan, yang merupakan bagian penting dari perkembangan SQ (Abdullah et al., 2023).

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan data bahwa hampir separuh responden memiliki masa tahanan 2-5 tahun. Menurut peneliti masa tahanan dapat memengaruhi pengembangan *spiritual quotient* (SQ), karena pengalaman dalam sistem pemasyarakatan sering kali membawa individu untuk merenung lebih dalam tentang kehidupan, tujuan, dan nilai-nilai spiritual. Pada responden dengan masa tahanan antara 2-5 tahun, ada kemungkinan mereka mengalami pergeseran dalam pemahaman dan pencarian makna hidup, mengingat mereka berada pada titik di mana pengalaman hidup, isolasi, dan refleksi menjadi lebih signifikan. Di dalam masa tahanan ini, banyak individu yang mulai mencari kedamaian batin, merenungkan kesalahan masa lalu, dan mengeksplorasi aspek-aspek spiritual sebagai bentuk pencarian makna atau penebusan. Bagi sebagian orang, waktu yang dihabiskan di penjara memberikan ruang untuk pertumbuhan spiritual yang

lebih mendalam, sering kali melalui agama atau praktik-praktik meditasi yang membantu mereka meresapi nilai-nilai kehidupan yang lebih luhur.

Beberapa teori psikologis dan sosial dapat menjelaskan bagaimana masa tahanan memengaruhi pengembangan Spiritual Quotient (SQ). Teori psikososial Erik Erikson menunjukkan bahwa tahap-tahap perkembangan manusia berfokus pada pencapaian identitas dan integritas pada setiap fase kehidupan. Pada masa tahanan, terutama bagi mereka yang berada pada rentang waktu 2-5 tahun, individu sering kali menghadapi pergulatan dengan identitas diri, tanggung jawab sosial, dan pencarian makna hidup. Erikson menjelaskan bahwa ketika individu berhadapan dengan tantangan besar, seperti di penjara, mereka dapat mengalami krisis yang mendorong mereka untuk mencari makna dan kedamaian dalam kehidupan mereka. Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga relevan untuk memahami perkembangan spiritual dalam konteks ini, karena individu dalam penjara cenderung terpapar pada norma-norma dan praktik sosial yang berbeda dari kehidupan luar. Proses sosial ini, baik positif maupun negatif, dapat memengaruhi cara mereka mengembangkan SQ (Yulia et al., 2023).

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan data bahwa hampir separuh responden selalu melakukan aktivitas ibadah. Menurut peneliti aktivitas ibadah yang konsisten dapat berpengaruh signifikan terhadap pengembangan Spiritual Quotient (SQ) karena praktik ibadah seringkali menghubungkan individu dengan dimensi spiritual yang lebih dalam. Responden yang selalu melakukan aktivitas ibadah cenderung memiliki tingkat SQ yang lebih tinggi, karena ibadah tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk refleksi diri, pembentukan nilai-nilai hidup, dan pencarian makna yang lebih

dalam. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kesadaran spiritual seseorang, memperkuat ikatan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar, dan meningkatkan kualitas hidup melalui rasa kedamaian batin serta kedalaman emosi. Hal ini dapat membantu individu untuk mengatasi tantangan hidup, memperbaiki hubungan interpersonal, dan meningkatkan kualitas kehidupan secara keseluruhan. Meskipun demikian, pengaruh positif aktivitas ibadah terhadap SQ juga dipengaruhi oleh kualitas ibadah itu sendiri, seperti pemahaman dan penghayatan dalam beribadah, yang lebih jauh mempengaruhi perkembangan spiritual seseorang.

Beberapa teori psikologi dan spiritualitas dapat menjelaskan bagaimana aktivitas ibadah berhubungan dengan pengembangan Spiritual Quotient (SQ): Teori kecerdasan spiritual oleh Danah Zohar dan Ian Marshall mengusulkan bahwa SQ mencakup kemampuan untuk memahami makna hidup, meningkatkan hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan nilai-nilai hidup yang lebih tinggi. Ibadah yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan bagi individu untuk merefleksikan diri, memperdalam penghayatan nilai-nilai kehidupan, dan menghubungkan diri dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi, yang berperan penting dalam meningkatkan SQ. Selain itu, teori motivasi diri oleh Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory (SDT) menjelaskan bahwa kegiatan yang berakar pada nilai intrinsik, seperti ibadah yang dilakukan dengan kesadaran penuh dan rasa ikhlas, dapat meningkatkan rasa kepuasan batin dan kesejahteraan psikologis, yang juga berkaitan erat dengan perkembangan SQ. Aktivitas ibadah juga dapat dilihat sebagai bentuk praktik yang memungkinkan individu untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke

dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, di mana individu dengan penghayatan spiritual yang lebih dalam cenderung lebih mampu mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai keadilan dan kebaikan universal (Setiawati et al., 2022).

5.1.2 Tingkat stres

Berdasarkan tabel 5.6 didapatkan data bahwa tingkat stres yang dialami responden hampir separuh dalam kategori normal. Menurut peneliti tingkat stres dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis kelamin, usia, masa tahanan dan aktivitas ibadah.

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan data bahwa hampir seluruh responden adalah laki-laki. Menurut peneliti laki-laki dan perempuan mungkin mengalami dan mengelola stres dengan cara yang berbeda, laki-laki cenderung lebih sering menunjukkan respons terhadap stres dalam bentuk perilaku yang lebih internal, seperti kecenderungan untuk menahan perasaan, memendam emosi, atau mencari cara untuk mengatasi masalah secara mandiri. Hal ini dapat berhubungan dengan norma-norma sosial yang mengharapkan pria untuk menunjukkan ketangguhan dan kemandirian, yang mungkin membatasi mereka untuk mencari dukungan emosional saat menghadapi tekanan. Sebaliknya, meskipun penelitian menunjukkan bahwa wanita mungkin lebih terbuka dalam mengungkapkan stres dan emosi mereka, pria yang lebih banyak berada dalam tekanan atau lingkungan yang menuntut sering kali merasakan stres tinggi akibat beban sosial yang harus mereka tanggung.

Beberapa teori psikologi dapat menjelaskan bagaimana jenis kelamin memengaruhi tingkat stres yang dialami individu. Teori respons stres oleh

Richard Lazarus dan Susan Folkman mengemukakan bahwa individu mengelola stres melalui dua tahap utama: penilaian (*appraisal*) dan koping (*coping*). Pada laki-laki, stres seringkali dikelola dengan strategi koping yang lebih bersifat masalah atau berfokus pada pencarian solusi rasional, yang dapat mengarah pada penurunan emosi namun mungkin menyebabkan peningkatan tekanan internal. Sementara itu, pada perempuan, strategi koping yang lebih berfokus pada emosi cenderung lebih banyak digunakan, seperti berbicara dengan orang lain atau mencari dukungan sosial, yang dapat mengurangi dampak stres. Teori peran sosial dan gender, seperti yang dikemukakan oleh Alice Eagly, juga menyatakan bahwa peran gender dalam masyarakat memengaruhi bagaimana individu mengungkapkan dan mengelola stres. Pria, yang seringkali diharapkan untuk menunjukkan kekuatan dan ketangguhan, mungkin merasa tertekan untuk menanggapi stres secara lebih tertutup, sementara wanita lebih diperbolehkan untuk mengungkapkan perasaan mereka. Selain itu, teori biologi yang mengaitkan respons stres dengan hormon seperti kortisol juga menunjukkan bahwa perbedaan hormonal antara pria dan wanita dapat memengaruhi cara tubuh merespons stres, di mana pria mungkin mengalami stres lebih kuat dalam situasi yang memerlukan dominasi atau kompetisi, yang umum dalam berbagai peran sosial dan pekerjaan (Yustikasari & Santoso, 2023).

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan data bahwa hampir separuh usia responden dalam kategori usia dewasa (26-45 tahun). Menurut peneliti tingkat stres dapat dipengaruhi oleh usia individu, dan responden dalam rentang usia 26-45 tahun sering kali menunjukkan tingkat stres yang cukup tinggi. Pada usia ini, banyak individu berada dalam fase kehidupan yang penuh tanggung jawab, seperti

membangun karier, mengasuh keluarga, dan menghadapi tekanan ekonomi. Semua faktor ini dapat menciptakan beban psikologis yang signifikan, yang berkontribusi pada peningkatan tingkat stres. Individu pada usia ini mungkin merasakan tekanan untuk mencapai stabilitas finansial, memenuhi ekspektasi pekerjaan, dan mempertahankan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional. Selain itu, mereka seringkali berada pada titik transisi dalam hidup, yang melibatkan peran baru dan tanggung jawab yang lebih besar, yang dapat memicu stres. Meskipun banyak individu di usia ini memiliki keterampilan coping yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda, tantangan yang lebih kompleks dalam kehidupan mereka membuat stres tetap menjadi isu penting yang harus dihadapi.

Beberapa teori psikologi dapat menjelaskan hubungan antara usia dan tingkat stres. Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menyatakan bahwa pada usia 26-45 tahun, individu berada pada tahap "intimacy vs isolation" dan "generativity vs stagnation," yang melibatkan pembentukan hubungan yang mendalam serta pencapaian kontribusi sosial yang berarti, seperti membangun karier dan keluarga. Stres sering kali muncul ketika individu merasa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan penting ini atau terjebak dalam perasaan stagnasi. Pada tahap ini, individu juga seringkali menghadapi tekanan yang lebih besar untuk memenuhi ekspektasi sosial, baik dalam konteks pekerjaan maupun peran keluarga. Teori transisi hidup, seperti yang dikemukakan oleh Daniel Levinson, mengungkapkan bahwa pada usia ini, individu cenderung menghadapi perubahan besar dalam hidup, seperti promosi karier atau perubahan status keluarga, yang dapat menyebabkan stres. Selain itu, teori stres dan coping oleh Lazarus dan

Folkman menunjukkan bahwa individu usia dewasa sering menggunakan strategi koping yang lebih rasional dan berbasis masalah, namun semakin banyak tanggung jawab yang dihadapi, semakin besar pula stres yang dirasakan, terutama jika individu merasa tidak mampu mengelola tantangan-tantangan tersebut (Hidayah, Muhammad Ikram, Sutria, Studi, & UIN Alauddin Makassar, 2020).

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan data bahwa hampir separuh responden memiliki masa tahanan 2-5 tahun. Menurut peneliti tingkat stres pada individu dengan masa tahanan 2-5 tahun cenderung tinggi, mengingat periode ini melibatkan tekanan psikologis yang signifikan. Pada masa tahanan, responden sering menghadapi isolasi sosial, rutinitas yang monoton, dan ketidakpastian mengenai masa depan mereka, yang dapat memperburuk tingkat stres. Pada rentang waktu 2-5 tahun, individu sudah cukup lama berada dalam sistem pemasyarakatan, sehingga perasaan terjebak dalam lingkungan yang keras dan terbatas dapat memicu perasaan frustrasi, kecemasan, dan ketidakberdayaan. Di sisi lain, periode ini juga bisa menjadi titik refleksi bagi beberapa individu, di mana mereka mulai merenung mengenai kesalahan yang telah dilakukan dan mungkin mencari cara untuk bertumbuh secara spiritual atau emosional.

Beberapa teori psikologi dapat menjelaskan bagaimana masa tahanan memengaruhi tingkat stres yang dialami individu. Teori stres oleh Richard Lazarus dan Susan Folkman, yang menjelaskan bahwa stres terjadi ketika individu merasa tantangan yang dihadapi melebihi kemampuan mereka untuk menghadapinya, sangat relevan dalam konteks ini. Narapidana dengan masa tahanan 2-5 tahun sering kali merasa bahwa tantangan yang dihadapi—seperti tekanan untuk beradaptasi dengan kehidupan penjara, ketidakpastian masa depan,

dan isolasi sosial—melebihi kemampuan mereka untuk mengatasi. Selain itu, teori sosial-budaya Albert Bandura tentang pembelajaran sosial menjelaskan bahwa interaksi dengan lingkungan sosial dan model yang ada, seperti perilaku narapidana lain, dapat mempengaruhi cara individu mengatasi stres. Pada masa tahanan, jika individu terpapar pada pola perilaku yang lebih agresif atau destruktif, mereka mungkin menginternalisasi cara-cara tersebut dalam mengelola stres. Teori peran juga relevan, di mana individu yang terperangkap dalam peran sebagai narapidana mungkin mengalami stres akibat ketidakmampuan untuk memenuhi harapan sosial atau identitas mereka di luar penjara. Oleh karena itu, masa tahanan dapat memperburuk tingkat stres yang dirasakan, sementara juga menawarkan tantangan bagi individu untuk mencari cara-cara baru dalam menghadapinya (K. Al Akbar & Subroto, 2022).

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan data bahwa hampir separuh responden selalu melakukan aktivitas ibadah. Menurut peneliti aktivitas ibadah yang konsisten dapat membantu mengurangi tingkat stres pada individu, terutama bagi mereka yang secara rutin melibatkan diri dalam ibadah. Pada responden yang selalu melakukan ibadah, aktivitas ini sering kali berfungsi sebagai mekanisme koping yang efektif untuk mengelola tekanan hidup. Ibadah memberikan ruang untuk refleksi diri, kedamaian batin, dan penghubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, yang semuanya berkontribusi pada pengurangan stres. Selain itu, praktik ibadah juga menciptakan rasa harapan dan tujuan yang lebih besar, yang dapat memotivasi individu untuk menghadapi kesulitan dengan lebih tenang dan sabar. Bagi banyak individu, ibadah yang dilakukan secara rutin memberi rasa ketenangan, stabilitas emosional, dan penguatan spiritual yang sangat penting

untuk menjaga kesehatan mental, terutama saat menghadapi situasi yang penuh tekanan. Meskipun demikian, efek ibadah terhadap stres juga bergantung pada kualitas keterlibatan dan pemahaman pribadi seseorang terhadap nilai-nilai spiritual yang diterimanya.

Teori psikologi dan spiritualitas dapat menjelaskan bagaimana aktivitas ibadah berhubungan dengan pengelolaan stres. Teori koping oleh Lazarus dan Folkman menyatakan bahwa stres terjadi ketika individu merasa bahwa tuntutan dari situasi tertentu melebihi kemampuan mereka untuk menghadapinya. Ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti doa, meditasi, atau ritual keagamaan lainnya, dapat berfungsi sebagai strategi koping yang membantu individu meredakan stres. Dalam hal ini, ibadah memberikan ruang bagi individu untuk mengatur ulang pikiran dan emosi mereka, sehingga mereka dapat menghadapi stres dengan ketenangan dan pandangan yang lebih positif. Selain itu, teori dukungan sosial juga relevan, di mana ibadah yang dilakukan dalam komunitas agama memberikan kesempatan untuk merasakan dukungan sosial yang kuat, yang dapat mengurangi perasaan terisolasi dan cemas. Teori self-determination (SDT) oleh Deci dan Ryan menjelaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas yang selaras dengan nilai-nilai intrinsik seseorang—seperti ibadah—dapat meningkatkan perasaan kesejahteraan dan pengurangan stres, karena aktivitas ini memberi rasa otentik dan pencapaian yang mengarah pada keseimbangan emosional dan mental. Oleh karena itu, aktivitas ibadah dapat berfungsi sebagai sumber ketenangan dan perlindungan mental yang penting dalam mengurangi tingkat stres yang dialami individu (Sumarsih, Wahyuningsih, & Sawiji, 2019).

5.1.3 Hubungan spiritual quotient dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang

Berdasarkan tabel 5.7 didapatkan data bahwa nilai $p= 0,002$ yang berarti terdapat hubungan antara spiritual quotient dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang. Menurut peneliti stres merupakan respons fisiologis dan psikologis terhadap situasi yang dianggap menantang atau mengancam. Bagi narapidana, stres dapat muncul dari berbagai faktor yang ada dalam kehidupan penjara, termasuk isolasi sosial, keterbatasan kebebasan, ketidakpastian masa depan, serta interaksi yang sering kali tegang dengan sesama narapidana dan petugas. Dalam konteks ini, Spiritual Quotient (SQ) menjadi penting karena dapat memainkan peran sebagai faktor perlindungan terhadap dampak buruk stres. SQ merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses makna hidup, mengelola emosi secara sehat, dan menjalin hubungan yang mendalam dengan kekuatan yang lebih besar, yang semuanya berkontribusi pada pengelolaan stres. Dalam Lembaga Pemasyarakatan, di mana tekanan psikologis sangat tinggi, pengembangan kecerdasan spiritual dapat berfungsi sebagai mekanisme koping yang efektif, membantu narapidana untuk mengurangi dampak stres yang mereka alami.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa narapidana yang terlibat dalam kegiatan spiritual, seperti ibadah, meditasi, atau refleksi diri, cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak melibatkan diri dalam praktik-praktik tersebut. Keterlibatan dalam aktivitas spiritual memberikan kesempatan bagi narapidana untuk menemukan kedamaian batin dan mengembangkan rasa tujuan yang lebih tinggi dalam hidup mereka. Hal

ini dapat mengurangi perasaan putus asa, cemas, dan depresi yang sering dialami oleh narapidana. Selain itu, praktik spiritual yang rutin membantu individu untuk mengalihkan perhatian dari kondisi penjara yang keras dan meningkatkan pengendalian diri, sehingga stres dapat dikelola dengan lebih baik. Dengan demikian, terdapat korelasi positif antara tingkat Spiritual Quotient yang tinggi dan pengurangan tingkat stres di kalangan narapidana (Saad et al., 2023).

Dalam konteks penjara, banyak narapidana yang mengalami perasaan terisolasi dan terkurung. Mereka sering kali menghadapi ketidakpastian mengenai masa depan mereka, yang memicu perasaan cemas dan takut. Dalam situasi seperti ini, SQ berperan dalam membantu narapidana untuk menemukan makna dalam situasi yang terbatas dan penuh tekanan. Hal ini sejalan dengan teori stres Lazarus dan Folkman, yang mengemukakan bahwa stres terjadi ketika individu merasa tantangan yang dihadapi melebihi kemampuan mereka untuk menghadapinya. Narapidana yang memiliki tingkat SQ yang lebih tinggi cenderung lebih mampu untuk melakukan penilaian ulang terhadap tantangan hidup mereka dan menemukan makna dalam pengalaman yang sulit tersebut, sehingga mengurangi dampak stres. Praktik spiritual memungkinkan narapidana untuk merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka, yang dapat memberikan rasa ketenangan dan pengharapan.

Selain itu, dalam teori koping yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman, individu dapat menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi stres, seperti strategi berbasis masalah dan berbasis emosi. Narapidana yang aktif dalam praktik spiritual sering kali menggunakan strategi berbasis emosi, seperti doa, meditasi, atau kontemplasi, untuk meredakan stres mereka. Hal ini dapat

mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental, karena praktik spiritual memberikan ruang bagi individu untuk merefleksikan diri dan mengembangkan ketenangan batin. Dengan keterlibatan dalam aktivitas ibadah, narapidana dapat mengalihkan perhatian mereka dari kecemasan dan memperkuat ikatan emosional dengan nilai-nilai spiritual, yang berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif stres.

Penelitian oleh Akbar and Subroto (2022) mengungkapkan bahwa narapidana yang terlibat dalam ibadah dan aktivitas keagamaan menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah. Keterlibatan dalam kegiatan spiritual memberikan rasa kedamaian batin dan meningkatkan kontrol emosional, yang sangat penting untuk mengurangi dampak stres. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana yang memiliki pemahaman spiritual yang baik lebih mampu menghadapi tantangan hidup di dalam penjara dengan sikap positif, sehingga mengurangi tingkat stres yang mereka alami. Keterlibatan dalam kegiatan ibadah membantu mereka untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup meskipun dalam kondisi yang terbatas.

Penelitian lain oleh Setiawati *et al.* (2022) juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa narapidana yang memiliki tingkat Spiritual Quotient yang tinggi cenderung melaporkan tingkat stres yang lebih rendah. Mereka yang aktif dalam praktik spiritual lebih mampu mengelola stres mereka karena mereka memiliki cara untuk mengakses ketenangan batin dan rasa harapan. Penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual dapat berfungsi sebagai alat koping yang efektif dalam menghadapi tekanan psikologis di dalam penjara. Individu yang terlibat dalam praktik spiritual menemukan rasa tujuan yang lebih besar, yang

pada gilirannya membantu mereka untuk mengatasi tantangan hidup yang sulit dengan lebih baik.

Sebuah penelitian terbaru oleh Momo and Besas (2024) juga menyoroti pentingnya kecerdasan spiritual dalam mengurangi tingkat stres di kalangan narapidana. Mereka menemukan bahwa narapidana yang aktif dalam ibadah dan kegiatan spiritual lainnya melaporkan perasaan lebih damai dan lebih mampu mengatasi kecemasan dan ketegangan yang muncul selama masa tahanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik spiritual berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi dampak negatif dari stres, karena memberikan narapidana cara untuk menemukan makna dan tujuan hidup meskipun berada dalam situasi yang penuh dengan keterbatasan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Spiritual Quotient memainkan peran yang signifikan dalam mengurangi tingkat stres di kalangan narapidana. Keterlibatan dalam praktik spiritual dapat memberikan dukungan emosional dan mental yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup di dalam penjara. Oleh karena itu, integrasi program yang mendorong pengembangan kecerdasan spiritual di dalam sistem pasyarakatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk membantu narapidana mengelola stres mereka dan mendukung rehabilitasi mereka dalam jangka panjang.

BAB 6 **KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan

1. Spiritual quotient narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang sebagian besar dalam kategori tinggi.
2. Tingkat stress narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang hampir separuh dalam kategori tingkat stres normal.
3. Ada hubungan spiritual quotient dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang tahun 2025

6.2 Saran

1. Bagi petugas narapidana

Narapidana disarankan untuk aktif terlibat dalam kegiatan spiritual, seperti ibadah, doa, meditasi, atau refleksi diri. Kegiatan ini dapat membantu mengurangi tingkat stres dan memberikan rasa kedamaian batin, yang sangat penting dalam mengelola tekanan psikologis yang timbul akibat kehidupan di dalam penjara. Mengembangkan kecerdasan spiritual melalui praktik-praktik tersebut dapat memberikan narapidana rasa tujuan, harapan, dan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Selain itu, narapidana juga dapat memanfaatkan kegiatan spiritual untuk meningkatkan kontrol emosional dan mengatasi perasaan cemas atau frustrasi yang sering kali muncul selama masa tahanan..

2. Bagi petugas lapas

Petugas Lembaga Pemasyarakatan disarankan untuk memberikan dukungan terhadap pengembangan Spiritual Quotient (SQ) di kalangan narapidana. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas atau program yang mendukung kegiatan spiritual, seperti ruang untuk ibadah, kelas-kelas keagamaan, atau sesi konseling spiritual. Petugas juga diharapkan untuk memahami pentingnya kecerdasan spiritual dalam mengelola stres narapidana dan membantu mereka dalam menjalani proses rehabilitasi secara lebih efektif. Dengan mendukung kegiatan spiritual, petugas dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental dan emosional narapidana, yang pada akhirnya dapat memperbaiki proses reintegrasi mereka ke masyarakat setelah masa tahanan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara Spiritual Quotient dan stres narapidana, seperti jenis kelamin, usia, atau masa tahanan. Peneliti juga dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak Lembaga Pemasyarakatan di daerah lain, untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai dampak kecerdasan spiritual terhadap stres narapidana. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat fokus pada evaluasi program-program spiritual yang telah diterapkan di Lapas untuk melihat efektivitasnya dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan narapidana. Penelitian ini juga dapat

mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh narapidana dalam mengakses kegiatan spiritual dan mencari solusi yang dapat diterapkan di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., Hanafie, H., Yustika, A., & Bayan, M. (2023). *INTERNAL GOVERNANCE AND FRAUD PREVENTION SYSTEM: THE POTENTIALITY OF THE SPIRITUAL QUOTIENT*. 12(4), 50–59. <https://doi.org/10.22495/jgrv12i4art5>
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., & Munthe, S. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrianthos & J. Simarmata, eds.). Denpasar: Yayasan Kita Menulis.
- Akbar, K. Al, & Subroto, M. (2022). *Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Corrections) dalam Sistem Peradilan Pidana*. 6(1), 8289–8300.
- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2024). Analisis Data Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 430–448. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15–31.
- Ansah, E. W., Addae, J., Hagan, J. E., & Baidoo, M. A. (2023). *behavioral sciences Assessing Stress Levels , Predictors and Management Strategies of Inmates at Ankaful Prison Complex in the Central*.
- Cho, D., Kim, S., Durrani, S., Liao, Z., & Milbury, K. (2020). Associations Between Spirituality, Mindfulness, and Psychological Symptoms Among Advanced Lung Cancer Patients and Their Spousal Caregivers. *Journal of Pain and Symptom Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.10.001>
- Facer-irwin, E., Blackwood, N., Bird, A., & Macmanus, D. (2023). *Trauma , post-traumatic stress disorder and violence in the prison population : prospective cohort study of sentenced male prisoners in the UK*. (July 2017), 1–8. <https://doi.org/10.1192/bjo.2022.639>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hidayah, N., Muhammad Ikram, R., Sutria, E., Studi, P. S., & UIN Alauddin Makassar, F. (2020). Tingkat Stress dan Strategi Koping Mahasiswa Keperawatan di Masa Pandemi Covid-19. *Ojs.Unm.Ac.Id*, 184–192. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/variansistatistika/article/view/19505>
- Jazaieri, H., Jin, L., & Gross, J. J. (2020). The effects of stress and social support

on mental health and resilience. *Current Opinion in Psychology*, 34, 1–5.

- Kołodziej, K., Kurowska, A., & Majda, A. (2022). *Intensification of Type D Personality Traits and Coping Strategies of People Staying in Polish Penitentiary Institutions — Cross-Sectional Study*.
- Momo, M. G., & Besas, M. J. (2024). *THE MEDIATING EFFECT OF SPIRITUAL QUOTIENT ON THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL QUOTIENT AND INTELLIGENCE INVENTORY OF PERSONS DEPRIVED OF LIBERTY*. (4), 381–397. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13372947>
- Odrozola-González, P., Planchuelo-Gómez, Á., Jesús Irurtia, M., & Luis-Garcia, R. de. (2020). Psychological effects of the COVID-19 outbreak and lockdown among students. *Psychiatry Research*, 290(January), 113180. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7236679/>
- Partelow, S. (2023). What is a framework? Understanding their purpose, value, development and use. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, 13(3), 510–519. <https://doi.org/10.1007/s13412-023-00833-w>
- Poorebrahim, A., Lin, C., Imani, V., & Griffiths, M. D. (2020). *A Prospective Study Examining the Relationship Between Dispositional Mindfulness and Insomnia Among Male Prisoners in Iran: The Mediating Effect of Psychological Distress and Perceived Stress*.
- Putra, K. R. A., Landra, nengah, & Puspitawati, N. M. D. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karayawan pada LPD Se-Kecamatan Tabanan. *Jurnal EMAS*, 3(9), 126–137.
- Reizabal, L., Garcia, I., Sansinenea, E., Sarrionandia, A., Fernández, E., & Lopez-de-ipina, K. (2023). Psychological Effects of Secondary Prisonization on Older. *Trends in Psychology*, 31(1), 16–30. <https://doi.org/10.1007/s43076-021-00127-6>
- Saad, M., Shah, N. A., Supian, K., Rani, A. A., & Abidin, I. (2023). *Emotional and spiritual quotient for sustainable education 's service quality*. 12(4), 1781–1790. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25434>
- Setiawati, Y. H., Agama, I., Nasional, I., Roiba, L., & Kuningan, I. A. (2022). *Jurnal Dirosah Islamiyah The Effect of Improving Spiritual Quotient and Emotional Jurnal Dirosah Islamiyah*. 4, 118–133. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i1.829>
- Sumarsih, T., Wahyuningsih, T., & Sawiji. (2019). Pengaruh Relaksasi Spiritual terhadap Perubahan Tingkat Ansietas dan Stres Pasien Tuberkulosis Paru di RS PKU Muhammadiyah Sruweng. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*, 645–653. Retrieved from <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/download/703/686/>.

Di akses 13 April 2020

- Tiggemann, M., & Hage, K. (2019). Religion and spirituality: Pathways to positive body image. *Body Image*, 28, 135–141. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.01.004>
- Ulfa, R. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Visser, A., de Jager Meezenbroek, E. C., & Garssen, B. (2018). Does spirituality reduce the impact of somatic symptoms on distress in cancer patients? Cross-sectional and longitudinal findings. *Social Science and Medicine*, 214(August), 57–66. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.08.012>
- Xu, Z., Pan, Z., Wang, Y., Zhang, Y., & Leng, P. (2024). Research on a machine learning - based adaptive and efficient screening model for psychological symptoms of community correctional prisoners. *Scientific Reports*, 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-60181-9>
- Yulia, P., Dewi, A., & Primayana, K. H. (2023). The Importance of The Spiritual Quotient in Society Life. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 7(1), 93–100.
- Yustikasari, S. A. T., & Santoso, B. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Perawat Bagian Rawat Inap di Rumah Sakit Tingkat III Brawijaya Surabaya. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(1), 928–939. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i1.3831>
- Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115–118. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i2.216>

HUBUNGAN SPIRITUAL QUOTIENT DENGAN TINGKAT STRES NARAPIDANA (Di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang)

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.itskesicme.ac.id Internet Source	5%
2	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to GIFT University Student Paper	1%
4	123dok.com Internet Source	<1%
5	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
6	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur II Student Paper	<1%
7	docplayer.info Internet Source	<1%
8	repository.ump.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%

10	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
11	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	<1 %
12	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
13	Submitted to Universitas Islam Lamongan Student Paper	<1 %
14	Vivi Pancasari Kusumawardani, Meiske Claudia. "Analisis Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kultur Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada PT. Bank Kalteng", Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2024 Publication	<1 %
15	Submitted to Universitas Riau Student Paper	<1 %
16	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
17	eprints.unmas.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %

19 www.researchgate.net
Internet Source

<1 %

20 Muhammad Yazid Labib, Ani Ariani Basri,
Rindang Diannita. Jurnal Kesehatan
Manarang, 2020
Publication

<1 %

21 www.scribd.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

HUBUNGAN SPIRITUAL QUOTIENT DENGAN TINGKAT STRES NARAPIDANA (Di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Jombang)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62
